

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Krisis ‘percaya diri’ dan fenomena perkembangan masjid saat ini yang dialami kota Jakarta

Kota Jakarta adalah Kota yang mengalami krisis ‘percaya diri’ paling parah jika dibandingkan dengan kota-kota lain di seluruh Indonesia. Bagaimana tidak, pembangunan sebuah bangunan baru tidak lagi berdasarkan pada lokalitasnya sendiri. Tidak hanya gedung tinggi yang mencakar-cakar langit Jakarta saja tetapi bangunan masjid pun yang menjadi tempat beribadah dan bersosialisasi antar masyarakat ikut ‘minder’ dengan karakternya.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pusat, tercatat ada 700.000 masjid dan mushalla yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia atau setara dengan total jumlah keseluruhan masjid yang terbentang dari kawasan Magh-ribi di bagian barat Afrika hingga Bangla-desh di sebelah timurnya. Pembangunan masjid beberapa dekade terakhir ini, banyak yang dibangun dengan gaya Timur Tengah dengan skala yang monumental. Semuanya berlomba-lomba menjadi yang termegah, terindah, terunik, dan termahal dengan tujuan mengejar *pestise* dan *profit*.

Sebagai contoh, Masjid Agung Surabaya atau Masjid Al-Akbar dengan ciri khas kubahnya yang tinggi menjulang berwarna hijau dengan bentuk kubah yang hampir menyerupai setengah telur. Masjid ini menjadi masjid termegah kedua setelah masjid Istiqlal. Jika Surabaya punya masjid dengan kubah hijaunya, maka Depok mempunyai masjid dengan kubah dilapisi oleh emas. Pembangunan masjid yang kemudian diberi nama Masjid Dian Al-Mahri ini menghabiskan sampai triliunan rupiah. Yang lebih mencengangkan lagi, ternyata masjid termegah dan termewah se-Asia Tenggara berada di Indonesia yaitu Masjid Islamic Centre di Samarinda. Yang membuat masjid ini megah ialah karena suasana yang dibuat seperti di Masjid Nabawi Madinah.

Dalam penelitiannya – *Merenungkan Kembali Makna Monumentalitas Arsitektur Masjid*, (Putrie, 2010 : tidak diterbitkan) mengatakan bahwa untuk menghadirkan kesan monumental yang kuat, masjid seringkali dirancang dengan :

- a. Membuat jarak yang cukup jauh dari sekitarnya dan perletakan yang menyendiri dan terpisah dari bangunan lainnya
- b. Perletakan yang ditinggikan
- c. Ukuran yang jauh lebih besar
- d. Adanya elemen-elemen pembatas yang cukup jelas dan massif
- e. Gaya arsitektur yang mewah dan megah

Dengan adanya masjid-masjid ‘wah’ tersebut sudah pasti menimbulkan dampak yang nyata pada masyarakat sekitar sebagai pengguna utamanya. Diantanya adalah timbulnya jarak psikologis yang cukup jauh antara masjid dan masyarakat, karena masjid tersebut hadir dengan begitu menonjol namun begitu terasing dari lingkungan sekitarnya. Masjid-masjid ini pun hampir semua dibangun oleh otoritas daerah yang bersangkutan dan hampir tidak melibatkan masyarakat sekitar.

Inilah berbagai fenomena yang berkembang pada masjid-masjid di Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam sebuah arsitektur masjid dikesampingkan guna mendapatkan kemegahan. Jika masjid adalah buah dari nilai Islam, maka masjid-masjid tersebut bukanlah diantaranya, karena Islam tidak mengajarkan bermegah-megahan melainkan Islam mengajarkan kesejahteraan dalam kesederhanaan. Lalu, apakah ini yang diharapkan dari kehadiran sebuah masjid?

Tidak ada seorang pun yang mungkin menolak derasnya modernisasi, karena hal tersebut sudah masuk dalam sejarah peradaban manusia termasuk perkembangan arsitektur bangsa. Mungkin seseorang yang menolak modernisasi justru akan tergilas oleh zaman. Maka, untuk itulah pentingnya karakteristik sebuah karya arsitektur. Setiap hasil karya arsitektur di belahan muka bumi manapun pasti memiliki spesifikasi tertentu yang disebut karakteristik. Karakteristik inilah yang dipakai untuk menampilkan identitas dalam perkembangan modernisasi, sehingga dapat terbuka dalam menerima hal-hal baru yang sudah di pertimbangkan baik dan buruknya seperti yang telah dilakukan nenek moyang Bangsa Indonesia ratusan tahun lalu.

Indonesia sangat membutuhkan karakteristik baru, karena wujud yang lama telah ketinggalan zaman, perkembangan ilmu, kebaruan gaya hidup, dan teknologi. Tak terkecuali dengan karakteristik masjid. Karakteristik arsitektur masjid dapat menjembatani kemajemukan bangsa yang ada, sehingga peradaban yang sudah ada bisa terpelihara dalam lingkaran iman yang damai. Dengan melakukan kajian mengenai karakteristik sebuah masjid, diharapkan bangsa Indonesia mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan berbekalkan karakteristik yang kuat.

Pencarian karakteristik sebuah karya arsitektur memang tidak dapat dibentuk tanpa menengok dan mempelajari sejarah waktu dan peristiwa yang telah dilampaui. Di dalam setiap sejarah berkumpul berbagai unsur pembentuknya yaitu manusia, peristiwa, waktu, dan tempat. Keempatnya bersinergi membentuk informasi yang utuh bagi keberlanjutan sebuah sejarah. Walaupun demikian, telah nyata bahwa manusia tak dapat hidup selamanya, peristiwa pun datang dan pergi hanya sekali, sementara waktu tak dapat berputar kembali. Hanya tempat yang bertahan menjadi saksi bagi sejarah. Hanya tempat yang tetap tinggal dan dijadikan wadah persinggahan waktu. Ketika sejarah tidak lagi memiliki makna di hati sebuah bangsa, maka yang tersisa dari suatu tempat (*place*) hanyalah ruang (*space*) yang tidak lagi punya makna. Mempelajari sejarah bukan berarti mengembalikan luka lama dan selalu melihat ke masa lalu dan tidak maju ke depan. Pembelajaran sejarah dibutuhkan untuk mencari saksi dari tiap proses dan kejadian sebagai bekal untuk menyongsong peradaban dengan lebih bermakna.

Arsitektur hadir sebagai bagian dari tempat, sebagai salah satu unsur pembentuk sejarah. Arsitektur merupakan penanda yang memberikan identitas bagi sebuah tempat. Ia lantas memiliki peran yang signifikan bagi keberlanjutan sejarah dalam memori generasi berikutnya. Kecuali sebuah bangsa telah kehilangan penghargaannya terhadap sejarah, arsitektur dari masa lalu semestinya tetap dapat memberikan pelajaran berharga bagi bangsa itu diepisode-episode generasi selanjutnya.

1.1.2. Kampung Pekojan sebagai basis penyebaran Islam di Jakarta

Menurut Azra (2003 : 18), Kampung Pekojan adalah perkampungan yang disediakan untuk para pedagang muslim datang dan singgah. Sehingga Kampung Pekojan menjadi basis penyebaran Islam yang kemudian meluas ke daerah lain di Batavia. Karena Kampung Pekojan merupakan tempat singgahnya dari pedagang muslim yang berasal dari bangsa-bangsa asing, dan tak jarang dari mereka yang memutuskan untuk tinggal menetap selamanya di kampung ini, sehingga terjadilah interaksi budaya yang sangat unik diantara keduanya.

Kampung Pekojan merupakan kampung tua yang menjadi cikal bakal dari sejumlah perkampungan muslim yang kemudian berkembang di Batavia. Dari tempat inilah para pedagang yang beragama Islam kemudian menyebar ke Krukut dan Sawah Besar, Jati Petamburan, Tanah Abang dan Kwitang, Jatinegara dan Cawang. Pedagang Muslim yang pertama mendiami kampung ini adalah pedagang muslim dari India. Perlahan pedagang muslim India tersebut semakin sedikit dan berganti dengan pedagang muslim yang berasal dari Arab. Kini, pedagang muslim dari Arab sudah menjadi minoritas diantara pedagang dari Cina.

Penelitian mengenai Kampung Pekojan ini penting karena Kampung Pekojan merupakan tonggak awal munculnya pengaruh-pengaruh bangsa penjajah yang dimulai dari Pemerintahan Hindia Belanda yang kemudian menyebar ke semua aspek pemerintahan termasuk perkembangan Islam dan arsitektur masjid. Penyebaran Islam yang dibawa oleh Walisongo berangkat dari timur Jawa dan berakhir di Kesultanan Banten. Kerja sama antara Kesultanan Banten dengan Kolonial Belanda memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan Islam khususnya di pulau Jawa. Dampak tersebut kemudian menyebar kembali dari barat Jawa ke timur. Sehingga masjid-masjid di Kampung Pekojan mencerminkan perkembangan arsitektur masjid pada masa awal pengaruh Kolonial Belanda dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masjid awal yang berada di kawasan (kini menjadi Kecamatan Pekojan), diantaranya :

1. Masjid Al-Anshor / Masjid Pengukiran (1648 M)
2. Masjid Kampung Baru (1748 M)
3. Masjid Jami' An-Nawier / Masjid Pekojan (1760 M)

4. Langgar Tinggi (1828 M)
dan beberapa masjid di sekitarnya, diantaranya :
1. Masjid An-Anwar / Masjid Angke (1716 M)
2. Masjid Al-Mansur (1717 M)
3. Masjid Tambora (1761 M)

Dari ketujuh, masjid-masjid awal yang berada di kawasan Kampung Pekojan dan sekitarnya tersebut, yang menjadi objek dari penelitian ini hanya difokuskan pada masjid-masjid yang berada pada Kampung Pekojan saja, yaitu Masjid Al-Anshor / Masjid Pengukiran (1648 M), Masjid Kampung Baru (1748 M), Masjid Jami' An-Nawier / Masjid Pekojan (1760 M), dan Langgar Tinggi (1828 M). Pemilihan masjid-masjid tersebut berdasarkan studi kasus yang sesuai dengan topik bahasan. Sedangkan masjid-masjid sekitarnya tersebut akan digunakan sebagai komparasi guna analisis yang lebih objektif.

Dengan meneliti masjid-masjid awal di Kampung Pekojan, maka akan diketahui pula sejauh mana pengaruh awal perkembangan bangunan kolonial pada bangunan masjid awal tersebut. Mengingat masjid-masjid tersebut dibangun pada masa awal pemerintahan kolonial, maka pengaruh yang muncul adalah pengaruh awal sebelum pengaruh tersebut menyebar ke seluruh Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat dari kait-mengkaitnya antara fenomena satu dengan yang lain, maka timbul beberapa permasalahan. Bagaimana nilai karakteristik muncul pada elemen-elemen arsitektural pada arsitektur masjid-masjid awal di Kampung Pekojan? Peranan sejarah sebagai pembentuk nilai karakteristik arsitektur pada masjid-masjid awal di Kampung Pekojan? Sejauh mana pengaruh masa-masa awal langgam bangunan kolonial pada masjid-masjid yang dibangun pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-19? Apa saja perubahan yang terjadi pada masjid-masjid awal di Kampung Pekojan tersebut dalam kaitannya menyesuaikan perkembangan Kampung Pekojan?

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka didapat sebuah rumusan masalah yang ingin dipecahkan yaitu, bagaimanakah karakteristik arsitektur pada masjid-masjid awal di Kampung Pekojan?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan samar, maka pembahasan yang akan diulas pada kajian mengenai pencarian karakteristik khas Kampung Pekojan menggunakan pendekatan dari segi sejarah dan sosial budaya setempat. Pembahasan mengenai karakteristik lingkungan alam setempat tidak dibahas secara mendetail, karena membutuhkan disiplin ilmu yang lain.

Pemilihan objek ditentukan berdasarkan studi kasus langsung yaitu Masjid Al-Anshor / Masjid Pengukiran (1648 M), Masjid Kampung Baru (1748 M), Masjid Jami' An-Nawier / Masjid Pekojan (1760 M), dan Langgar Tinggi (1828 M).

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari dan menemukan nilai-nilai karakteristik yang terkandung dalam karya arsitektur pada masjid-masjid awal di Kampung Pekojan, Jakarta Barat.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang karakteristik bangunan masjid awal terutama di Kampung Pekojan. Disamping itu bagi para praktisi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai alternatif mendisain sebuah masjid dengan karakteristik.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjabarkan mengenai isu yang diangkat pada penelitian sehingga didapat urgensivitas dari topik yang akan dibahas. Dari

urgensivitas tersebut kemudian didapat rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisisi mengenai diskusi teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat. Teori-teori yang digunakan sebagai bekal pada saat melakukan penelitian langsung dilapangan.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian guna menjawab permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan dan manfaat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan metode historis. Kemudian data dianalisis dengan analisis kualitatif.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Penjabaran elemen-elemen arsitektural yang diangkat pada variabel amatan dengan menganalisis dari teori-teori yang sudah ada sehingga hasil dari penelitian ini objektif.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

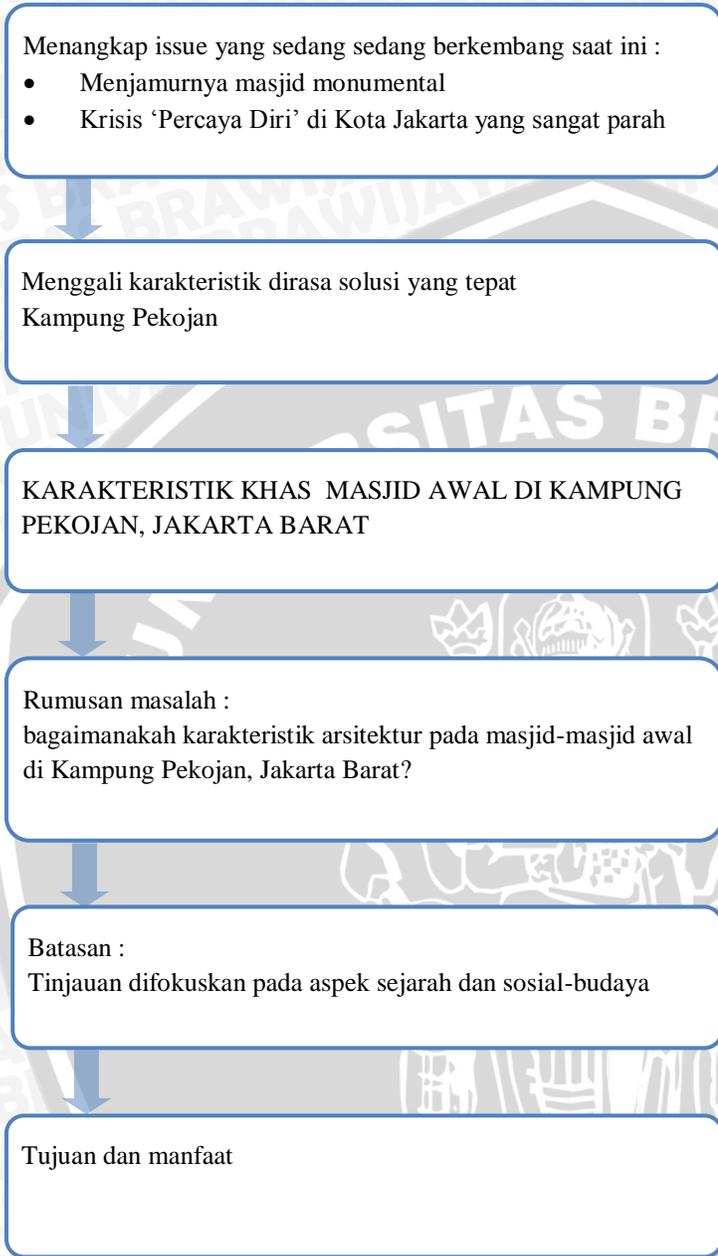
Bab ini berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dan saran untuk kedepannya berdasarkan baik dari hasil penelitian ataupun dari proses penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan mengenai literatur-literatur yang digunakan sebagai data sekunder, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

1.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola berfikir penulis guna memecahkan permasalahan yang diangkat. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1.1. Kerangka pemikiran